

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari disertai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita. Dikenal dengan Diare akut yang timbul dengan tiba-tiba dan berlangsung dalam beberapa hari dan diare kronis yang terjadi lebih dari tiga minggu yang bervariasi dari hari ke hari yang disebabkan oleh makanan tercemar atau penyebab dari lingkungan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan Diare (Mildawati *et al.*, 2023).

Penyakit diare juga merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi, setiap tahunnya terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di dunia dan 1,9 juta anak usia dibawah 5 tahun meninggal karena diare. Lebih dari setengah kematian pada balita yang diakibatkan oleh diare terjadi di negara berkembang seperti India, Nigeria, Afghanistan, Pakistan, dan Ethiopia. Setiap tahunnya terdapat 25,2% balita di Indonesia yang meninggal dunia karena diare (Sari *et al.*, 2022).

Berdasarkan dari data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya Diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak

usia 29 – 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya bahwa pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian anak yang terjadi di Indonesia (Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan, 2023) dalam (Bahrina1 *et al.*, 2024).

Dilansir dari laman Open Data JABAR di dalam Dinas Kesehatan bahwa kasus Diare yang terjadi di Jawa Barat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1.367.256, naik 1.01%. Dan berdasarkan data tahun 2023, total Jumlah kasus Diare pada Balita di Jawa Barat naik dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 230.217 kasus, dari yang sebelumnya yaitu sebanyak 194.953 kasus pada tahun 2022.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, kasus Diare pada balita tahun 2022 yaitu sebanyak 8.591 kasus yang terjadi pada balita, dan naik pada tahun 2023 kasus diare pada balita ditemukan sebanyak 17.885 balita diseluruh puskesmas di Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, Puskesmas Singajaya termasuk kedalam Puskesmas yang memiliki jumlah kasus diare terbanyak diantara puskesmas lainnya di Kabupaten Garut yaitu sebanyak 1.276 orang pada semua umur, dan kasus Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singajaya pada tahun 2022 sebanyak 690 kasus, dan naik pada tahun 2023 yaitu sebanyak 883 balita atau sekitar 28,45% dari sembilan Desa di Kecamatan Singajaya. Jumlah kasus diare pada balita terbanyak ditemukan

di Desa Singajaya sebanyak 131 Balita dari jumlah balita 719 di Desa Singajaya, dan jumlah kasus diare paling rendah di Desa Ciudian sebanyak 68 balita dari 406 balita. Berdasarkan data dari Puskesmas Singajaya kasus Diare yang terjadi pada Balita terbanyak dialami oleh usia 1-5 tahun. Penyebab terjadinya Diare pada balita disebabkan oleh kondisi air yang kurang bagus diwilayah kecamatan Singajaya, dan pola makan yang diberikan oleh ibu pada balita masih asal-asalan dan tidak memikirkan gizi yang terdapat disetiap makanan yang dikonsumsi oleh setiap anak.

Dalam melakukan upaya pencegahan dan upaya agar anak terhindar dari dampak buruk diare seperti dehidrasi, kekurangan gizi dan risiko kematian sangat diperlukan pengetahuan ibu yang baik tentang diare, tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Hasil penelitian Sulisnadewi dkk, menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan pengasuh balita tentang dehidrasi oral dapat meningkatkan risiko anak untuk mengalami dehidrasi dan dirawat di rumah sakit (Sari *et al.*, 2022).

Penyakit diare sering menyerang balita dan jika tidak dilakukan penanganan lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita. Faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih, sanitasi

jamban, kondisi rumah, kualitas air minum dan higiene perorangan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kasus diare pada balita (Sari *et al.*, 2022).

Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan penyakit tersebut dapat dibantu dengan promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kepada Ibu balita kesehatan dalam perilaku mecegah terjadinya diare pada balita, dimana Promosi Kesehatan merupakan upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan, atau menjual kesehatan dengan kata lain memasarkan dan memperkenalkan pesan-pesan kesehatan atau upaya-upaya kesehatan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima dan mengenal pesan-pesan kesehatan yang sudah disampaikan tersebut yang bertujuan untuk mengurangi angka kasus Diare pada balita disetiap wilayah di Indonesia (Notoadmodjo, 2021).

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti

bahwa perilaku baru terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku perilaku tertentu pula (Candrawati et al., 2023).

Perilaku adalah segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang, baik tampak maupun tidak, seperti aktivitas berpikir dan merasakan. Perilaku seseorang merupakan hasil dari aktivitas organ khususnya otak dan sistem saraf (Pierce and Cheney, 2017; Martin and Pear, 2019).

Pada dasarnya ilmu tentang perilaku manusia sudah ada lebih dari 2300 tahun lalu, hal tersebut merupakan hasil pemikiran seorang filsuf bernama Alfred North Whitehead dan seorang ahli perilaku yang bernama D.F Skinner. Perilaku seseorang diyakini dapat disebabkan oleh banyak hal yang berbeda, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang. Hasil analisis perilaku menemukan peran-peran biologi, gen dan evolusi dalam menghasilkan perilaku pada seseorang, selain dari faktor pengaruh lingkungan terhadap perilaku (Pierce and Cheney, 2017) dalam (Candrawati et al., 2023).

Perilaku yang berhubungan dengan individu dikenal dengan nama phylogenetics, yang mana perilaku merupakan hasil kerja organ yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perilaku yang dihasilkan dari refleks, seperti refleks kedip ketika melihat cahaya matahari dinamakan perilaku reflexive (Pierce and Cheney, 2017). Perilaku seseorang dapat muncul,

menetap ataupun berubah karena adanya interaksi antara individu, kelompok masyarakat ataupun komunitas tertentu.

Hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya diare pada balita apabila perilaku ibu dalam pencegahan dan pengobatan diare kepada anaknya tidak benar, karena perilaku ibu dalam memilih cara pencegahan atau pengobatan diare pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Haryati Ningsih (2020) yang menyebutkan bahwa upaya pencegahan diare yang dipilih oleh masyarakat dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap penyakit dan sarana pelayanan yang tersedia, latar belakang sosial ekonomi dan budaya serta ketersediaan pelayanan kesehatan akan memengaruhi tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit tersebut.

Menurut Lawrence Green dalam (Notoadmodjo, 2021) dalam teori ini menjelaskan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yakni 1) faktor predisposisi (*predisposing factors*) faktor-faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi, 2) faktor pemungkin (*enabling factors*) faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku. Yang termasuk kedalam faktor pendukung adalah sarana dan prasarana kesehatan, dan 3) faktor penguat (*reinforcing factors*) faktor-faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi

perilaku masyarakat. Ketiga faktor tersebut dapat membantu dalam perilaku ibu terhadap upaya pencegahan diare pada balita yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut.

Oleh karena itu, perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat guna mencegah terjadinya kasus diare yang semakin meningkat di wilayah kerja Puskesmas Singajaya. Perilaku ibu dalam mencegah terjadinya diare pada balita juga dapat dibantu dengan strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas untuk memberi pesan kesehatan tentang diare dan cara pencegahannya, seperti yang sudah disampaikan pada survey awal kepada pihak petugas Puskesmas dan ibu balita yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Garut telah memberikan pesan kesehatan melalui siaran radio yang diputar disetiap stasiun radio Garut, yang berisikan tentang pesan-pesan kesehatan dan cara pencegahan penyakit pada masyarakat terutama tentang pencegahan diare pada balita untuk bisa dipahami oleh masyarakat terutama orang tua balita dalam pencegahan dan cara pengobatan diare pada balita, guna merubah perilaku masyarakat yang masih belum memahami tentang upaya pencegahan diare. Pesan kesehatan dalam upaya pencegahan diare juga sudah dilakukan oleh setiap Puskesmas di Kabupaten Garut salah satunya di Puskesmas Singajaya, dimana petugas

Puskesmas Singajaya telah melakukan kegiatan promosi kesehatan dengan melalui penyuluhan kepada ibu balita disetiap posyandu, dan pemantauan kunjungan rumah klien yang terkena diare.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada pemegang program promosi kesehatan dan pemegang diare di Puskesmas Singajaya didapatkan informasi bahwa permasalahan masyarakat terutama pada perilaku ibu balita dalam pencegahan diare pada balita, yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit diare yang masih dianggap penyakit biasa dan cara pencegahan yang belum dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan ilmu kesehatan, mengapa disebut pengetahuan yang rendah karena menurut informasi ibu balita masih belum mengerti tentang gizi yang dibutuhkan oleh balitanya, dimana pola makan yang diberikan oleh ibu masih asal-asalan yang penting makanan tersebut masuk kedalam tubuh balitanya tanpa memikirkan gizi yang terdapat dalam setiap makanan yang diberikan, lalu cara pencegahan diare pada balita yang dilakukan oleh ibu masih melakukan pencegahan dengan tindakan menurut kepercayaan budaya daerah, seperti mengikat perut balita dengan kain (pohpohan) yang bertujuan agar anak tidak sering buang air besar (BAB) secara terus menerus, lalu kondisi diare juga dianggap sebagai perkembangan balita dalam menambah keterampilan baru atau bisa disebut sebagai Indah menurut kepercayaan ibu diwilayah Singajaya yang dipercaya untuk meringankan badan balita.

Berdasarkan informasi dari petugas juga permasalahan lainnya yaitu masih kurangnya tindakan (*practice*) masyarakat dalam melakukan suatu tindakan awal yang sudah diberitahukan oleh petugas Puskesmas, seperti masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan jamban sehat sebagai tempat pembuangan kotoran atau tinja masyarakat, dimana masyarakat masih menggunakan jamban diatas kolam sebagai tempat pembuangan tinja dimana posisi kolam tersebut dekat dengan rumah tempat tinggal mereka, dan masih banyak rumah-rumah masyarakat berdekatan dengan tempat sepiyang yang tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal dan sumur rumah, karena kondisi tempat pembuangan tersebut dapat mencemarkan air bersih yang terdapat dilingkungan tempat tinggalnya, sehingga menambah permasalahan baru dimana kondisi air di wilayah Singajaya masih banyak yang kurang bagus untuk dikonsumsi sehingga permasalahan diare terutama pada balita mudah dan sering terjadi. Oleh karena itu, perilaku ibu sangat berpengaruh terhadap kondisi balitanya, seperti menurut Notoadmodjo tindakan merupakan komponen yang penting yang menentukan perilaku kesehatan seseorang. Tindakan yang baik disebabkan oleh pendidikan. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap tindakan pencarian fasilitas kesehatan balitanya dan aktif mengikuti penyuluhan karena ibu yang berpendidikan cenderung lebih menjaga kesehatan dan kebersihan balitanya.

Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut dapat dibantu oleh petugas Puskesmas sebagai penanggungjawab penyelenggara upaya

kesehatan terdepan, kehadirannya di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai pusat komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan puskesmas dapat diumpamakan sebagai “*agen perubahan*” di masyarakat sehingga masyarakat lebih berdaya dan timbul gerakan-gerakan upaya kesehatan yang bersumber pada masyarakat (KEMENKES, 2013).

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di wilayah UPT Puskesmas Singajaya dengan judul skripsi “**Analisis Kualitatif Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare Pada Balita** (Studi pada UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana perilaku ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana

perilaku ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana gambaran faktor *predisposisi* pada perilaku ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut.
- b. Mengetahui bagaimana gambaran faktor *enabling* pada perilaku ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita yang dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut.
- c. Mengetahui bagaimana gambaran faktor *reinforcing* perilaku Ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Perilaku Ibu dalam upaya Pencegahan Diare pada Balita di wilayah UPT Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut tahun 2024.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berkaitan dengan Perilaku Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah petugas Puskesmas dan Ibu balita di wilayah Puskesmas Singajaya Kabupaten Garut.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024.

E. Manfaat

1. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kompetensi mahasiswa di bidang kesehatan masyarakat melalui penelitian serta penulisan karya ilmiah.
- b. Mendapatkan pengalaman nyata terkait dengan aplikasi ilmu kesehatan masyarakat melalui penelitian.
- c. Memperoleh wawasan tentang ruang lingkup dan kemampuan praktik yang diperlukan oleh sarjana kesehatan masyarakat.

2. Bagi Fakultas

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan rujukkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Puskesmas Singajaya

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dimasa yang akan mendatang sebagai bentuk upaya meningkatkan perilaku kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit di wilayah Singajaya terutama upaya pencegahan Diare pada Balita.